

Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru

¹Nasrul, ²Hadiyanto, ³Sulastri

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Korespondensi : nasrulbk9@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan emosional dan kinerja guru dikaji dan dipahami dalam artikel ini. Teknik yang digunakan adalah survei tertulis dengan mengkaji beberapa hal terkait, misalnya, bagaimana kapasitas untuk memahami orang pada tingkat yang mendalam menambah kinerja instruktur. Hakikat pengajaran di sekolah tidak dapat dipisahkan dari komitmennya terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru dalam proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan dalam pendidikan diukur oleh lembaga pendidikan, kepala sekolah, dan pendidik. Kinerja guru merupakan faktor yang sangat penting; jika seorang guru berkinerja baik, siswa akan dapat mencapai hasil belajar yang baik. Kecerdasan emosional guru dapat berdampak pada seberapa baik kinerja mereka di kelas. Seorang guru akan dapat memberikan hasil yang sangat baik jika ia memiliki kecerdasan emosional yang kuat. Dengan demikian, upaya untuk membangun kapasitas instruktur untuk memahami orang pada tingkat yang lebih dalam, misalnya melalui pelatihan pendidik, harus dipikirkan, karena hal itu akan memberikan komitmen langsung untuk meningkatkan efektivitas diri instruktur dan kinerja instruktur. Dengan demikian, kemampuan untuk memahami orang pada tingkat yang lebih dalam dapat menentukan kemungkinan untuk melakukan keahlian yang berdampak pada kinerja perwakilan.

Kata kunci: Kecerdasan, Kinerja, Guru

Abstract

Emotional intelligence and teacher performance are examined and understood in this article. The technique utilized is a writing survey by examining a few related matters, for example, how the capacity to understand people on a profound level adds to instructor execution. The nature of instruction at a school can't be isolated from its commitment. The leadership style of the principal and the emotional intelligence of the teacher in the educational process at the school. On Success in education is measured by educational establishments, principals, and educators. The performance of teachers is a very important factor; if a teacher performs well, students will be able to achieve good learning outcomes. The emotional intelligence of teachers can have an impact on how well they perform in the classroom. A teacher will be able to deliver excellent results if he or she possesses strong emotional intelligence. Thus, endeavors to build instructors' capacity to understand people on a deeper level, for instance through educator preparing, should be thought of, on the grounds that it will give an immediate commitment to expanding instructor self-viability and instructor execution. Thusly, the capacity to understand people on a deeper level can decide the possibility to play out an expertise that impacts a representative's exhibition.

Keywords: Intelligence, Performance, Teacher

1. PENDAHULUAN

Kegiatan proses pembelajaran (PBM), yang meliputi ketersediaan perangkat pembelajaran, metode yang tepat, dan prasarana pendukung pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia (SDM), yang meliputi pengembangan dan penempatan tenaga pengajar dan tenaga kependidikan, serta pengelolaan administrasi lainnya. Sumber daya seperti ketersediaan fasilitas administrasi, penataan administrasi sekolah, administrasi pembelajaran, dan administrasi layanan akademik, semuanya akan memberikan kontribusi terhadap kemampuan organisasi sekolah dalam memaksimalkan kinerja organisasi. Tingkat pendidikan suatu bangsa sangatlah penting.

Hadirnya pelatihan dalam suatu bangsa merupakan suatu karya yang dapat dilakukan untuk menciptakan dan menggarap hakikat SDM. Dalam hal ini pendidik adalah seorang guru yang mempunyai tugas pokok mengajar, mendidik, mengkoordinasikan, mempersiapkan dan memberi penilaian kepada peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu komponen terpenting dalam proses pendidikan ialah guru. Dalam siklus pembelajaran di sekolah, pengajar mempunyai kewajiban ganda, khususnya sebagai pendidik dan guru. Sebagai seorang pendidik, guru bertugas membimbing dan mengembangkan peserta didik menjadi individu yang kompeten, aktif, kreatif, dan mandiri secara moral. Sebagai seorang guru, guru bertugas menuangkan berbagai materi pembelajaran ke dalam otak siswa. (Sari, 2023). Namun guru bukanlah satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan di era teknologi informasi. Kantor data dan inovasi yang berbeda memudahkan mahasiswa mendapatkan data yang mereka butuhkan. Kondisi ini membuat pekerjaan instruktur mengalami kemajuan. (Swandewi, 2024) Merupakan tanggung jawab pendidik untuk memberikan bimbingan moral dan etika dalam memilih informasi yang diperlukan. Dengan demikian, tugas pendidik menjadi fasilitator, inspirasi dan dinamisme bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak dapat digantikan oleh teknologi informasi. Namun, sulit bagi sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas layanan dan kinerja di era teknologi informasi tanpa infrastruktur dan fasilitas yang memadai. (Fathurrahman, 2018).

Karena begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan masukan pendidikan, maka banyak ahli yang menyatakan bahwa tidak akan pernah ada perubahan atau peningkatan mutu pendidikan di sekolah tanpa adanya perubahan atau peningkatan mutu guru itu sendiri (Nilamartini, 2021). Kinerja individu guru inilah yang menentukan kinerja organisasi (sekolah) dalam artian kehadiran guru di suatu sekolah dapat meningkatkan kinerja sekolah, namun guru juga harus berkinerja baik. Administrator sekolah harus fokus pada kemampuan pendidik untuk memahami seseorang secara lebih mendalam karena hal ini dapat berdampak pada pelaksanaan guru.

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dengan mengawasi berbagai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Oleh karena itu, kinerja guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja lembaga pendidikan (sekolah). (Swandewi, 2024) kinerja pendidik ialah cara di mana seorang instruktur bertindak atau menanggapi hasil dari bagaimana dia melakukan suatu usaha. Kinerja seorang guru dianggap mencakup setiap dan seluruh tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari tanggung jawab dan akuntabilitasnya (Syamsir, 2018) menyatakan Eksekusi merupakan hasil yang dicapai oleh seorang individu yang mengacu pada perkiraan atau pedoman yang berlaku dalam bidang pekerjaannya. Seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaan menghasilkan pemahaman dengan pedoman atau tindakan yang dinormalisasi dikatakan memiliki kinerja yang baik, dan jika kebalikannya benar, dia dikatakan memiliki kinerja yang kurang baik. Dalam makna lebih luas (Samosir, 2022) menyatakan bahwa kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, tetapi ditunjukkan juga melalui perilaku dalam berkerja. Kinerja guru dapat terlihat jelas dalam pembelajaran yang dikelolanya dari perolehan hasil belajar yang dicapai oleh siswanya.

Pameran pendidik menunjukkan bahwa ia efektif dalam menyelesaikan tugas. Perilaku dan prestasi kerja nyata yang ditunjukkan untuk melaksanakan proses pendidikan di lembaga pendidikan atau sekolah disebut dengan kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja yang rendah menunjukkan ketidakmampuan menerapkan perilaku kerja yang tepat, sedangkan kinerja yang tinggi menunjukkan profesionalisme seorang guru. Kewajiban organisasi terhadap model pendidikan, yang dianggap penting untuk memberikan pelatihan terbaik, terlihat dalam arah dan pengembangan panggilan pendidikan. Oleh karena itu, derajat hakikat persekolahan masih tergantung pada sifat pendidik dan presentasinya (Fadli, 2020).

Permasalahan yang saat ini sedang diperhatikan oleh dunia pendidikan di Indonesia adalah perubahan rencana pendidikan yang digunakan dalam pendidikan. Hal ini membuat staf pertunjukan

menjadi bingung dan terlambat menyesuaikan diri. Guru juga dihadapkan pada epidemi global saat ini dan sistem pembelajaran online yang digunakan dalam proses belajar mengajar, selain perubahan kurikulum. Menurut (Purnasari, 2021), mayoritas guru daerah memiliki pengetahuan yang sangat sedikit tentang pengajaran online, infrastruktur, atau fasilitas. Keadaan seperti ini menjadikan pembelajaran bagi peserta didik menjadi terhambat dan membuat perasaan pengajar menjadi tidak stabil dan tidak bersemangat dalam mengerjakan tugasnya, hal ini jelas berdampak pada berkurangnya prestasi kerja Pendidik.

Kecerdasan emosional mulai diperkenalkan oleh penelitiannya yaitu David Goleman pada kisaran pertengahan tahun 90-an melalui karyanya yang berjudul "Emotional Intelligence". Ia mengatakan, kecerdasan intelektual atau IQ memiliki kontribusi hanya 20 persen bagi kesuksesan seseorang, sedang 80 persen lainnya ditentukan oleh faktor lain yang diantaranya yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berupa kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam memotivasi diri, mereduksi frustrasi, mengatur desakan dan suasana hati, termasuk didalamnya yaitu kemampuan dalam bekerja sama.

Saat ini banyak sekali permasalahan kinerja guru di Indonesia khususnya di SMA Negeri 1 Mengwi (Apriana, 2013). Pameran tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Mengwi terbilang cukup rendah, hal ini terlihat dari beberapa hal antara lain: masih banyak tenaga pengajar yang mendidik tidak sesuai dengan program pendidikannya dan masih banyak tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Mengwi menginstruksikan tidak tepat jam tayangnya, masih banyak pendidik yang mengabaikan standar dan pedoman. misalnya, datang lebih lambat dari yang diharapkan, dll.

Kinerja guru selama ini terkesan kurang optimal, di mana profesi sebagai guru bukanlah profesi yang mudah dan hanya sekedar profesi alternatif untuk mendapatkan lapangan kerja saja. Sejalan dengan (Rahmi, 2023) tidak bisa dipungkiri bahwa selama ini profesi guru hanyalah sebuah profesi rutinitas saja bagi sebagian orang yang memilih profesi sebagai guru. Guru melaksanakan tugasnya hanya sebagai kegiatan rutin serta kurang kreatif, sehingga pembelajaran menjadi terkesan monoton dan membosankan karena dominan dilakukan dengan metode ceramah.

Berdasarkan (Rulitawati, 2020) Suatu kinerja bergantung pada upaya, keahlian, dan keterampilan yang digabungkan. Oleh karena itu, eksekusi yang baik akan didapat ketika seseorang menggabungkan pekerjaan, kemampuan dan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, temuan penelitian atas (Syahputri, 2023) perihal ini melihat bahwa kinerja guru buruk lewat melihat bahwa guru selalu datang terlambat ke sekolah, tak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hanya menggunakan strategi pembelajaran yang monoton, dan tidak terbiasa dengan metode evaluasi.

Sesuai dengan hasil ujian yang dipimpin oleh (Frendika, 2023) di SMK Pasundan 2 Bandung masih terdapat pelaksanaan pendidik yang masih belum ideal, dimana masih terdapat beberapa guru yang tidak datang ke sekolah tanpa data/alpha sehingga bahwa latihan mendidik dan pembelajaran terhambat, masuk ke dalam ruangan kelas tidak sesuai dengan rencana pertunjukan, menggunakan teknik pembelajaran yang membosankan, dan dalam mendidik sesekali tidak menyinggung contoh desain yang telah dibuat sebelumnya.

Eksekusi pendidik tentunya tidak berdiri sendiri-sendiri, karena banyak unsur yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya derajat pelaksanaan instruktur. Tentu saja, guru perlu memiliki kemampuan intelektual yang memadai agar dapat secara efektif mengajar dan mempelajari materi yang diajarkan kepada siswanya. Namun saat ini, kapasitas keilmuan saja dirasa kurang untuk menunjukkan derajat wawasan seseorang. Kecerdasan emosional, disebut juga penguasaan emosi, sama pentingnya dengan kecerdasan. Menurut (Garnasih, 2018), seorang pendidik yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengenali dirinya sendiri. Akibat dari kesadaran akan jati diri dan keyakinan diri tersebut, maka akan muncul dorongan atau motivasi yang kuat bagi pendidik untuk membangun keadaan emosi

yang stabil. Stabilitas tentu saja dapat memudahkan seseorang untuk terus mempelajari keterampilan baru.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan (Garnasih, 2018) di SMAN 8 Pekanbaru, masih terdapat pendidik yang belum mempunyai motivasi mengajar yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya semangat dan sikap yang ditunjukkan guru ketika memberikan pengajaran kepada siswa di hadapannya. Beberapa pendidik juga tampak kurang khawatir dengan situasi kelas yang berantakan selama jam pelajaran, sehingga memberikan kesan ketidakberdayaan instruktur untuk menyesuaikan diri dengan situasi ruang belajar.

(Frendika, 2023) kemampuan mengapresiasi seseorang secara lebih dalam adalah kemampuan mengetahui sentimen diri sendiri dan memahami lebih jauh sensasi orang lain, kemampuan membangkitkan semangat, dan kemampuan menangani perasaan dengan baik dalam diri sendiri maupun dalam pergaulan. dengan orang lain. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesenjangan tingkat kecerdasan emosional yang ada. Misalnya, masih ada sebagian guru yang masih belum mampu mengelola dan mengendalikan emosi yang dimilikinya ketika menyikapi berbagai kelakuan buruk siswanya di sekolah, konflik dengan siswa, konflik dengan sesama guru, dan kurangnya motivasi guru yang ditunjukkan oleh guru. data ketidakhadiran guru tanpa alasan yang jelas.

Kecerdasan emosional memainkan peranan penting dalam meningkatkan kinerja guru. Ada kemungkinan bahwa guru yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu mengelola setiap persoalan yang ada sehingga mereka tetap fokus dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang diembankan kepadanya sehingga akan berdampak terhadap peningkatan kinerjanya (Rahmi, 2023).

Selain itu, persepsi yang dikemukakan oleh (Nilamartini, 2021) di SMP Islam Athirah 1 Makassar menunjukkan bahwa kemampuan pendidik dalam memahami manusia secara lebih mendalam sebenarnya harus ditingkatkan, hal ini karena guru belum sepenuhnya melaksanakan tugasnya. keterampilan pusat, khususnya Ketegasan, Membangun Kelompok, Eksekusi Mengemudi, dan Konsentrasi Klien. Guru, misalnya, terus menunjukkan kurangnya empati. Peneliti mengatakan ada pertanyaan yang perlu dijawab, dan mereka ingin mengetahui mengapa guru-guru tersebut kurang empati. Sehingga harapannya, rendahnya rasa simpati ini bisa diperbaiki sebagaimana mestinya.

Menurut (Handaru, 2018), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, serta menginspirasi, memahami, dan merefleksikan perasaan orang lain guna menjaga hubungan interpersonal. Menurut penelitian sebelumnya (Putra, 2017), kemampuan merasakan, memahami, dan menggunakan emosi secara efektif sebagai sumber energi yang berdampak pada aksi kemanusiaan erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengendalikan emosinya secara efektif akan memberikan pengaruh pada suasana hatinya, sehingga dapat mendorong pikiran untuk berpikir kreatif dan dengan cara yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki motivasi diri, empati, dan mampu membangun hubungan yang kuat dengan siswa di sekolah, yang semuanya membantu mereka memberikan kinerja terbaiknya (Antara, 2019). Jadi bisa dikatakan bahwa individu dengan kapasitas yang sangat besar, sangat mungkin untuk mencapai keberhasilan dalam menangani masalah yang mereka miliki dengan baik, dan individu yang tidak memiliki kendali atas diri mereka sendiri biasanya akan mengalami perkelahian batin, sehingga mengurangi kapasitas mereka untuk melakukan hal tersebut. bekerja dan berpikir jernih (Gusniwati, 2020). Menurut (Pramono, 2011) guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat meningkatkan kehidupan guru dan menyukseskan pekerjaannya karena akan memiliki rasa percaya diri dan pengendalian emosi. Melalui kecerdasan emosional diharapkan guru dapat menyikapi permasalahan yang muncul dengan tenang dan tepat, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru. Pengaturan diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati terhadap orang lain, dan membina hubungan merupakan lima aspek utama kecerdasan emosional (Rahmasari, 2012). Menurut Rosini dkk. (2018), guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kepribadian yang cerdas. Guru akan dapat

memotivasi diri mereka sendiri dengan lebih baik, menyelesaikan masalah terkait karir, mengelola kecemasan guru, dan membina persahabatan yang positif dengan rekan-rekan mereka. Selain itu, pendidik yang cerdas tentunya akan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan.

Kemampuan untuk memahami orang-orang secara mendalam dalam organisasi-organisasi saat ini merupakan kesalahan besar di antara upaya-upaya administrasi lainnya untuk menggerakkan perasaan-perasaan bersama ke arah yang baik. Hal ini dirasakan bahwa dengan asumsi perasaan individu didorong ke arah kegembiraan, eksekusi akan meningkat dan jika individu didorong ke arah rasa jijik dan kegelisahan, eksekusi akan menurun. Berdasarkan persepsi awal yang dikemukakan oleh (Apriana, 2013) di SMA Negeri 1 Mengwi, terlihat bahwa banyak pendidik seringkali tanpa disadari mengabaikan kapasitas dan kemampuannya dalam memahami orang secara mendalam. Banyaknya guru yang tidak memahami kecerdasan emosional yang berdampak signifikan terhadap kinerjanya sebagai pendidik menunjukkan hal tersebut. Kinerja guru dapat dipengaruhi oleh sikap-sikap yang tidak profesional seperti tidak mudah beradaptasi, tidak percaya diri, tidak mau memahami orang lain atau guru, tidak menerima masukan dari rekan kerja, dan lain sebagainya. Dalam upaya meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi kinerja guru.

2. METODE

Strategi yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dalam artikel ini adalah survei tertulis. Survei penulisan adalah penyelidikan dan pemeriksaan terhadap tulisan dengan membaca dan menyelidiki berbagai buku harian, buku, dan berbagai komposisi terdistribusi lainnya dengan subjek penelitian untuk membuat artikel yang berhubungan dengan suatu pokok atau persoalan tertentu (Marzali, 2016). Penulisannya dilakukan dengan mengkaji terkait konsep-konsep yang dipakai yang sumbernya dari literatur yang ada di dalam buku-buku sumber, artikel-artikel ilmiah yang terpublikasi. Sumber data tulisan ini diambil dari berbagai sumber baik berupa laporan dan pengkajian tentang konsep dan teori yang digunakan yang ada di artikel-artikel dalam berbagai jurnal ilmiah. Pengumpulan data dan informasi dengan studi literasi ini berlangsung kurang lebih selama satu minggu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari ringkasan Akibat eksplorasi masa lalu terkait kemampuan memahami seseorang secara mendalam dan kinerja pendidik, terlihat masih banyak pendidik yang tampil tidak sesuai rencana pendidikan, masih banyak pendidik yang hanya menggunakan strategi suram dalam pembelajaran. dan siapa yang belum mengetahui tata cara penilaian, selain itu beberapa instruktur juga nampaknya perlu khawatir dengan keadaan kelas yang kurang disengaja pada jam pelajaran sehingga menimbulkan kesan kegagalan instruktur dalam menyesuaikan diri dengan keadaan kelas.

Karena peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan peningkatan mutu sumber daya manusia, maka upaya peningkatan mutu manusia tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan pendidikan (Sudarsana, 2015). Salah satu aspek krusial dalam menentukan kualitas peserta didik adalah komponen tenaga kependidikan atau guru. Untuk mewujudkan hakikat pelatihan di sekolah, sangatlah penting untuk memiliki pendidik yang cakap yang dialokasikan sepenuhnya untuk melakukan pengajaran di sekolah (Pangestika, 2018).

Instruktur adalah instruktur mahir yang mengajar, menunjukkan informasi, membimbing, melatih, mensurvei dan menilai siswa. Mereka memenuhi syarat untuk mengajar siswa (Ramli, 2019).

Oleh karena itu guru harus memiliki efikasi diri, kecerdasan emosional, dan motivasi kinerja. Menurut (Julita, 2019) tingginya semangat pendidik dalam membantu siswa meningkatkan rasa kepeduliannya. Hasilnya, rasa efikasi diri yang lebih besar dalam membantu orang lain dapat dicapai melalui peningkatan pengalaman. Menurut (Oviyanti, 2017), “keyakinan masyarakat tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja tertentu yang mempengaruhi aktivitas yang mempengaruhi kehidupan mereka” merupakan efikasi diri. Selain itu, kecerdasan emosional merupakan kumpulan keterampilan non-kognitif yang meningkatkan kapasitas seseorang dalam menghadapi stres dan tuntutan lingkungan (Julita, 2019).

Menurut (Darmawan, 2022), pendekatan khas untuk mengatasi dan mengatasi emosi meliputi kesadaran diri, pencelupan dalam masalah, dan penyerahan diri. Mempertimbangkan situasi ini, penting bagi setiap individu untuk memiliki kecerdasan emosional agar hidup lebih bermakna dan tidak menyia-nyiakannya. Kemampuan memahami individu secara lebih mendalam jelas dipengaruhi oleh iklim, tidak bertahan lama, dan dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan masa kanak-kanak, khususnya orang tua. Keterampilan IQ dan keterampilan kognitif tidak bisa dipisahkan satu sama lain; sebaliknya, mereka berinteraksi secara dinamis, baik secara konseptual maupun praktis. Empati, disiplin diri, dan inisiatif atau dikenal juga dengan kecerdasan emosional merupakan keterampilan terpenting yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam bekerja (Satriyono, 2018).

Suksesnya pencapaian kinerja guru tidak lepas dari kemampuannya dalam melakukan self control. Semakin baik kemampuan seseorang dalam mengelola emosi, maka semakin baik pula kinerja yang akan dicapai. Kemampuan dalam mengelola diri dipengaruhi oleh kecerdasan yang disebut kecerdasan emosional.

Selain itu, penelitian (Julita, 2019) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Terhadap Kinerja Guru Matematika” menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara langsung meningkatkan kinerja guru. Karena hal-hal tersebut secara langsung akan berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri dan kinerja guru, upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional guru seperti pelatihan guru harus dipertimbangkan. Penelitian Petrus Ali yang bertajuk “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru di SMK Kristen Tagari” (Petrus Ali, 2021) juga menunjukkan hal serupa, yang menyatakan bahwa Kecerdasan Emosi berpengaruh terhadap Kinerja Guru, dan jika Kecerdasan Emosi meningkat maka Guru Kinerja SMK Kristen Tagari pun mengalami peningkatan.

Salah satu hal yang sangat penting bagi seseorang dalam mengerjakan hakikat pekerjaannya adalah kemampuan menghargai orang secara mendalam, karena gangguan batin sangat besar dampaknya terhadap keresahan pikiran. Menurut (Syahputri, 2023), meskipun seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi namun kurang memiliki kecerdasan emosional, namun kecil kemungkinannya untuk sukses dalam karirnya karena kesulitan dalam berinteraksi sosial. Karyawan menghadapi berbagai masalah dan hambatan di tempat kerja, termasuk persaingan yang ketat dan tugas yang menuntut.

(Dewi, 2022) persoalan-persoalan di dunia kerja ini bukanlah sesuatu yang membutuhkan kapasitas keilmuan, namun menyelesaikannya dengan kapasitas yang mendalam atau kemampuan memahami manusia secara lebih dalam lebih penting. Apabila seseorang dapat mengurus permasalahan dalam dunia kerja yang berhubungan dengan perasaannya maka akan menghasilkan pekerjaan yang lebih baik. (Astuti, 2021) dalam kaitannya dengan penelitian dan keterlibatan dalam menggerakkan suatu organisasi, meyakini bahwa dengan adanya kemampuan mengapresiasi orang yang baik secara lebih dalam akan membuat presentasi yang representatif menjadi lebih baik dalam pelaksanaan dan hasil kerja. Menurut kutipan dari buku yang ditulis oleh Daniel Goleman, seseorang harus memiliki kecerdasan kognitif dan emosional agar berhasil di tempat kerja (Uno, 2023).

(Apriana, 2013) kemampuan mengapresiasi individu secara mendalam merupakan kumpulan kapasitas mental yang membantu memahami dan memahami sensasi diri sendiri serta orang lain, mendorong kapasitas mental yang membantu mempersepsi dan memahami sensasi diri sendiri serta orang lain, mendorong kemampuan untuk mengendalikan sentimen. sentimen kita. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dua sisi: memerlukan kecerdasan untuk memahami emosi dan pemikiran emosional (perasaan) untuk melengkapi pemikiran logis dengan kreativitas dan institusi.

Kecerdasan emosional dan kinerja karyawan mempunyai keterkaitan, menurut penelitian sebelumnya (Abdullah, 2018), yang didukung dan konsisten dengan penelitian baru ini. Kajian yang sesuai dengan judul yang sedang penulis gali adalah penelitian yang dipimpin oleh (Lubis, 2018), dengan judul Hubungan Antara Kemampuan Menghargai Seseorang Secara Mendalam Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam kehidupan, terutama ketika mempelajari sesuatu yang baru. Oleh karena itu, guru harus memiliki kecerdasan emosional terlebih dahulu sebelum siswa dapat memilikinya.

Kecerdasan emosional dapat dikembangkan dengan berbagai cara, antara lain melalui pihak luar yang ahli di bidangnya atau melalui pelatihan dan bimbingan yang diberikan oleh guru yang berpengetahuan luas. Selain itu, semangat dan kedisiplinan guru akan dipengaruhi oleh interaksinya dengan banyak orang di dalam dan sekitar tempat kerja, yang merupakan bagian dari upaya mengembangkan kecerdasan emosional yang tinggi. Sesuai penjelasan dari (Nanda, 2024) bahwa kemampuan memahami individu secara lebih dalam merupakan elemen yang sama pentingnya dengan perpaduan kemampuan khusus dan logis untuk menciptakan eksekusi yang ideal.

Guru yang dapat mengelola dan mengepresikan emosinya dengan baik akan sangat mudah untuk dapat berkomunikasi dengan para siswa sehingga adanya kedekatan secara emosional antara guru maupun para siswa. (Erdiyanti, 2020) ketika terjalin keterikatan emosional antara guru dan siswa maka guru tersebut akan mudah untuk menemukan solusi bagi masalah yang dihadapi oleh para siswa karena para siswa tidak akan segan untuk menceritakan masalah yang dihadapinya kepada gurunya terutama ketika siswa tersebut mengalami masalah pada mata pelajaran yang dihadapinya. Hal ini mengandung pengertian bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh karena dapat meningkatkan kinerja guru. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mengajar lebih baik dari sebelumnya dengan meningkatkan kemampuan profesionalnya dan keterampilan dalam mengajar sehingga kinerja guru akan lebih meningkat.

Menurut (Febriana, 2023), kemampuan mengenali emosi diri (self awareness) merupakan salah satu komponen kecerdasan emosional yang perlu ditingkatkan. Hal ini menyiratkan bahwa pendidik perlu fokus pada perasaan dan kebijaksanaan mereka agar dapat bertindak secara adil dan wajar dalam menanggapi aktivitas di lingkungan sekolah mereka. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Tangsel, khususnya pada bidang motivasi diri, berdasarkan temuan penelitian ini. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pelaksanaan instruktur di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Tangsel, para pembuat strategi di tingkat sekolah dan di tingkat Administrasi Persekolahan harus mempertimbangkan dan fokus pada kemampuan pendidik dalam mengapresiasi masyarakat secara lebih mendalam, khususnya pada aspek inspiratif.

Dengan kemampuan yang cukup dalam mengapresiasi orang secara lebih dalam, pendidik dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan pengaturan yang ditentukan oleh sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian (Yuliarnita, 2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami individu secara mendalam berdampak pada pelaksanaan instruktur. Dapat diartikan bahwa dengan asumsi kapasitas untuk memahami orang pada tingkat yang lebih dalam meningkat, kinerja instruktur

akan tinggi. Menurut (Karir, 2023), kecerdasan emosional dapat mengidentifikasi potensi seorang karyawan untuk melakukan suatu keterampilan yang mempengaruhi kinerja.

(Nurlaila, 2023) Hal yang perlu dilakukan untuk lebih mengembangkan kinerja guru dengan kemampuan mengapresiasi individu secara lebih mendalam adalah dengan meningkatkan kebebasan pendidik yang seharusnya dapat dilakukan dengan bimbingan belajar yang sangat luar biasa. Tentu banyak hal yang dapat berdampak pada kecerdasan emosional guru, terutama mengingat karakteristik guru yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan dan juga sudah dewasa atau telah mencapai usia tertentu. Melalui pendampingan ini diharapkan guru dapat lebih mengembangkan kecerdasan emosionalnya dan juga mampu mempengaruhi kinerja guru menjadi lebih baik lagi.

Instruktur dengan kemampuan hebat untuk memahami siapa pun pada intinya memiliki daya cipta pribadi yang tinggi, memiliki rencana kerja dengan mempertimbangkan rencana dan tujuan yang masuk akal, dan berusaha mewujudkannya. Kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan memecahkan masalah secara efektif, menyelesaikan pekerjaan, dan menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat kesuksesan. Instruktur yang tidak memiliki kapasitas untuk mengapresiasi orang secara lebih dalam tidak dapat memanfaatkan kapasitas mentalnya tanpa batas. Dalam hal ini, guru yang memiliki kecerdasan emosional mempunyai emosi yang lebih stabil, sehingga guru dapat memposisikan dirinya dengan baik di tengah-tengah siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru menjadi lebih kreatif karena mampu mengendalikan suasana hatinya dan mampu menyikapi permasalahan dengan tepat. Selain itu, kecerdasan emosional berpotensi mendorong pendidik menjadi lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan. Sig variabel Etika Kerja Kecerdasan Emosional : 0,0710,067 Tidak terjadi heteroskedastisitas.

Penegasan di atas menguraikan betapa pentingnya kemampuan menghargai seseorang secara mendalam dalam arti bagi keberadaan manusia, untuk situasi ini jika dikaitkan dengan pelaksanaan perwakilan, diyakini bahwa setiap pekerja tidak diharapkan begitu saja cerdik dalam tugas pekerjaannya. Namun mereka harus memiliki pilihan untuk menggunakan pengetahuan mereka dikombinasikan dengan perhatian dan pemahaman terhadap orang lain sehingga wawasan mereka dapat dicapai. bermanfaat bagi orang lain.

4. KESIMPULAN

Dari paparan yang sudah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwasanya salah satu cara guna menaikkan keahlian memahami seseorang secara mendalam adalah dengan mengadakan persiapan yang pada akhirnya akan semakin mengembangkan kinerja instruktur. Berdasarkan penelitian sebelumnya, perlakuan berpotensi mendongkrak kinerja guru. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja guru. Oleh karena itu, sekolah yang cerdas emosi perlu memperkecil kesenjangan antara nilai-nilai yang diungkapkan dengan nilai-nilai yang dijalankan. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam pengambilan keputusan di sekolah dimungkinkan dengan adanya pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai, semangat, dan misi sekolah.

Kemampuan memahami siapa pun pada hakikatnya merupakan salah satu tolak ukur dalam menentukan sejauh mana kinerja pendidik yang baik bagi seluruh asosiasi. Orang-orang yang memiliki kapasitas lebih baik untuk menghargai individu secara mendalam akan menjadi dominan, bisa menjadi lebih berbakat dalam menenangkan diri dengan cepat, lebih berbakat dalam berkonsentrasi, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih berbakat dalam memahami orang lain dan bagi seorang pendidik hal ini adalah penting agar hasil kerja di sekolah semakin meluas.

Kehidupan emosional hendaknya dipupuk dengan baik dilingkungan keluarga karena akan berdampak terhadap emosional yang dimiliki individu tersebut dikemudian hari. Selain lingkungan keluarga maka lingkungan diluar itu juga sangat berpengaruh seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada dasarnya kecerdasan emosional akan terbentuk dengan adanya pengaruh dari dalam dirinya yang akan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

5. SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kemampuan guru dalam berkoordinasi dan berkolaborasi dengan pendidik lain untuk mengetahui sejauh mana kinerjanya selama ini. Selain itu, mereka dapat mengidentifikasi kebutuhan yang memotivasi guru untuk memenuhi tanggung jawabnya guna meningkatkan kinerjanya. Kinerja akan meningkat akibat menjaga dan memperhatikan kecerdasan emosional. Selain itu, guru harus saling mendukung ketika mereka menghadapi masalah terkait pekerjaan, seperti kesulitan dalam menggunakan teknologi. Sebelum bertanya kepada atasan yang kemudian akan dilimpahkan untuk ditangani oleh departemen penting, para guru akan saling membantu dan menawarkan solusi.

Kepala sekolah Agar dapat meningkatkan kinerja guru maka kepala sekolah melalui peningkatan gaya kepemimpinan, sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap kinerja guru. Pemimpin dapat mempengaruhi pendidik dan bawahannya untuk bekerja lebih baik melalui gaya atau perilaku yang tegas dalam berkendara. Diyakini bahwa dengan memperluas diskusi dengan para pendidik, para pendidik akan benar-benar ingin mengambil bagian dalam latihan untuk lebih mengembangkan kemampuan dalam melakukan tugas, melibatkan pendidik dalam latihan atau proyek sekolah dan memberikan penunjukan tugas yang tepat kepada instruktur sesuai kapasitas mereka.

Selain itu, menerapkan standar dan persetujuan yang ketat terhadap guru juga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk lebih meningkatkan kinerja pendidik guna memperbaiki keadaan. Diharapkan guru bekerja secara bertanggung jawab dan sungguh-sungguh dengan gaya kepemimpinan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, M. H. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. JayaTransportasi Indonesia Divisi Maintenance Support.
- [2] Antara, W. Y. (2019). Kontribusi Supervisi Akademik, Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, dan Etos Kerja terhadap Kinerja Guru SMK Negeri di Kabupaten Tabanan. 6(1), 1–10.
- [3] Apriana, I. P. (2013). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Transformasional, Iklim Kerja dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Mangwi. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 4(1).
- [4] Astuti, I. Y. (2021). *Kecerdasan Emosional dan Komitmen Kerja dalam Mempengaruhi Kinerja Karyawan*. Penerbit NEM.
- [5] Darmawan, D. &. (2022). Strategi PAK terhadap Pengelolaan Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 73-85.

- [6] Dewi, N. K. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Karakteristik Individu, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Khrisna Darma Adipala. *Doctoral Dissertation*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- [7] Erdiyanti, E. &. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Kendari. *Shautut Tarbiyah*, 24(2), 204-220.
- [8] Fadli, F. S. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19.
- [9] Fathurrahman, A. (2018). Supervisi Akademik Dan Manajerial Di Madrasah: Penelitian Di Mts Al-Hasbillah Cisompet Garut. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- [10] Febriana, I. A. (2023). Pengaruh Sres Kerja terhadap Kreativitas Karyawan dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi. *Doctoral dissertation*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- [11] Frendika, R. &. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru pada SMK Pasundan 2 Bandung. *In Bandung Conference Series: Business and Management*, 3(2).
- [12] Garnasih, H. S. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru SMAN 8 Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*, 21(04).
- [13] Gusniwati, M. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk. *Jurnal Formatif*, 5(1), 26–41.
- [14] Handaru, A. W. (2018). Analisis Perbedaan tingkat Prokrastinasi ditinjau dari Gender, Socio-personal, Locus of Control, serta Kecerdasan Emosional : Studi pada Mahasiswa Program Studi Manajemen FE UNJ. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 5(2), 243–263.
- [15] Julita, S. D. (2019). Pengaruh Kecerdasan, dan Self Efficacy terhadap Kinerja Guru Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUPITEK)*, 2(1), 31-34.
- [16] Karir, A. F. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kompetensi, dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja pada Yayasan Pengembangan Potensi Sumber Daya Pertahanan. *Jurnal Price: Ekonomi dan Akuntansi*, 2(01), 47-59.
- [17] Lubis, S. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 237-258.
- [18] Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*, 1(2), 112-117.
- [19] Nanda, D. A. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 1(2), 90-101.
- [20] Nilamartini, N. S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di SMP Islam Athirah 1 Makassar. *Competitiveness*, 10(1), 1-17.
- [21] Nurlaila, E. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pegawai dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening pada Kantor Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jambi. *Doctoral dissertation*. Universitas Jambi.
- [22] Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal bagi Guru. *Tadrib*, 3(1), 75-97.
- [23] Pangestika, R. R. (2018). Pendidikan Profesi Guru (PPG): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia. *Makalah Prosiding Seminar Nasional*, 9(1), 671-683.
- [24] Petrus Ali, S. T. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Guru pada SMK Kristen Tagari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4410-4416.
- [25] Pramono, A. &. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Guru dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 11(2), 10–14.
- [26] Purnasari, P. D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089–3100.

- [27] Putra, K. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spritual Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana*, 4(1), 323–337.
- [28] Rahmasari, L. (2012). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(1).
- [29] Rahmi, U. H. (2023). Pengaruh Kemampuan Tpack dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Silau Laut. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5875-5893.
- [30] Ramli, M. (2019). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- [31] Rulitawati, M. P. (2020). *Model Pengelolaan Kinerja Guru*. Tunas Gemilang Press.
- [32] Samosir, H. (2022). Pengaruh Kepemimpinan, Komitmen Kerja, Etos Kerja, Dan Pengayaan Literasi Digital Terhadap Kinerja Guru Smp Negeri Kabupaten Batubara. *Unimed*.
- [33] Sari, N. P. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kreativitas terhadap Kinerja Guru: Studi pada Guru PNS MAN 2 Kabumen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 5(3), 349-361.
- [34] Satriyono, G. &. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 4 Kediri. *Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*, 3(1), 31-45.
- [35] Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjamin Mutu*, 1(1), 1-14.
- [36] Swandewi, N. P. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Literasi Digital, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(1), 1-16.
- [37] Syahputri, A. D. (2023). Peran Kecerdasan Emosional Guru pada Efektivitas Pembelajaran Fiqih Kelas XI di MAN 5 Sleman. *Doctoral dissertation*.
- [38] Syamsir, M. &. (2018). Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Melalui Motivasi Karyawan Hotel Claro Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 3(2), 48–77.
- [39] Uno, H. B. (2023). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Bumi Aksara.
- [40] Yuliarnita, H. N. (2021). Kontribusi Self Efficacy dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru BK di SMP Kota Pekanbaru. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 9(2), 193-205.